BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di awal pergantian tahun 2016, tepatnya di pertengahan bulan Februari silam warga Indonesia dikejutkan dengan merebaknya Lesbian,Gay,Biseksual dan Transgender (LGBT). Pada mulanya kabar tersebut menjadi semakin *booming* setelah dunia hiburan diwarnai kabar kasus artis dangdut Saipul Jamil (SJ). Dimana-mana hampir seluruh layar kaca, baik acara infotainment yang biasanya memberitakan kehidupan artis, kini kasus artis SJ tersebut termasuk dalam acara pemberitaan nasional.[1]

Kasus pencabulan yang dilakukan oleh artis ini dilaporkan oleh "DS" selaku korban ke Polsek Kelapa Gading. Lelaki berusia belia ini mengaku telah mengalami pelecehan seksual oleh SJ. Pada saat itu artis SJ digiring ke Polsek Kelapa Gading untuk diminta sejumlah keterangan. Hingga pada 18 Februari, SJ belum ditetapkan sebagai tersangka. Polisi masih membutuhkan data-data dan bukti yang lengkap sebelum menetapkan SJ sebagai tersangka kasus pelecehan seksual sesama jenis tersebut.

[1] Cuplikan Kabar Petang TV One 18 Februari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan merebaknya isu LGBT di Indonesia, hampir dalam kurun satu bulan penuh pada bulan Februari berbagai media berupaya memberikan informasi mengenai hal itu. Mainstream media di Indonesia pun tak mau ketinggalan dengan menyebarnya isu LGBT menjadi sebuah topik perbincangan khusus. Banyak yang memberikan anggapan bahwa LGBT adalah sebuah isu, adapula yang menyebutnya sebagai penyakit menular. LGBT adalah sebuah akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender.

LGBT menjadi topik permasalahan yang sedang marak diperbincangkan di media massa, khususnya televisi. Sebenarnya banyak istilah atau akronim yang lain untuk menyebutkannya, diantaranya GLBT, Gangguan Identitas Gender (GIG).

Dalam fakta sosial masyarakat Indonesia, menganggap LGBT merupakan tindak penyimpangan seksual yang dilakukan seseorang. Perbedaan gender sebenarnya sudah menjadi fitrah kehidupan dan sesuatu hal yang wajar, selama tidak melahirkan ketidakadilan gender.[2] Hal tersebut menjadi tidak wajar apabila terjadi suatu penyimpangan sifat yang dimiliki tidak sesuai dengan kodratnya.

Bias gender belakangan sudah tumbuh perlahan di Indonesia. Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) menjadi akronim yang familiar di Indonesia pasca tersiar kabar komunitas LGBT di

[2] Ahmad Mansoer Fakih, *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1996), h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika mendapat persetujuan untuk menikah sesama jenis. Lambda Indonesia adalah sebuah nama organisasi pertama perjuangan hak-hak kaum *gay* tahun 1982.[3] Para aktivis dan ulama Islam Indonesia bahkan dunia juga mengecam aksi tersebut. Berbalik dengan pernyataan Menteri Komunikasi Politik Hukum dan HAM, Luhut Binsar Panjaitan mengatakan hal tersebut masalah pribadi dan hak hidup sebagai warga negara yang harus dilindungi.[4]

Sebagian pihak menilai LGBT juga bersifat menular dilihat dari sisi dominasi propaganda LGBT yang sudah menyentuh ranah kehidupan anak-anak dan remaja. Dan hal propaganda tersebut pihak Komunikasi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) adalah hal yang paling mengancam kepada masa depan generasi anak Indonesia. Serta tindakan propaganda tersebut menurutnya adalah memiliki wilayah hukum pidana yang mengatur tindak tersebut.

Media televisi secara masif, silih berganti memberitakan LGBT ini pasca kabar negara adidaya melegalkan pernikahan sesama jenis. Ditambah lagi tersiar kabar pasca konferensi oleh pakar hukum internasional yang memperjuangkan hak kesetaraan kaum LGBT di Yogyakarta dan menghasilkan Yogyakarta Principles[5]. Para pelaku LGBT di Indonesia semakin keras menyuarakan haknya untuk mendapat perlindungan atau payung hukum dari pemerintah. Akibatnya sebagian

[3] Hendriy Yulius,” Banci!” *Majalah Tempo*, 21 Februari 2016 h.99
[4] Cuplikan Kabar petang TV One 16 Februari 2016
[5] Sinyo, *Anakku Bertanya LGBT*,(Quanta:Jakarta,2014) h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar para akademisi, cendekiawan dan pemerhati generasi anak Indonesia serta pemerintah mengkhawatirkan hal ini menjadi sebuah propaganda.[6]

Beberapa media televisi berupaya tidak sekedar memberitakan, bahkan ada yang mengulas permasalahan LGBT secara khusus. Dalam praktiknya, setiap media menyajikan kasus seputar LGBT dengan konsep yang berbeda-beda.

Berkaitan dengan jurnalistik, peran media massa atau publisistik tidak akan pernah terpisah. Media massa atau pers baik cetak maupun elektronik merupakan alat untuk menyampaikan informasi. Sedangkan jurnalistik sendiri merupakan kata sifat dari jurnalisme yang artinya pekerjaan yang berkaitan dengan media berita, termasuk menerbitkan, mengedit, menulis atau menyiarkan.[7]

Dari media dapat diperoleh informasi mengenai realitas yang tengah berlangsung di suatu tempat yang dinamakan berita. Sementara, realitas yang ditampilkan media ke hadapan publik merupakan realitas yang sudah dibentuk dan dibingkai sedemikian rupa.Peranan media massa dalam proses mengkonstruksi suatu peristiwa menjadi signifikan dalam pembentukkan realitas sosial. Untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi berita biasanya digunakan analisis framing.

---

[6] Cuplikan Kabar Petang TV One 16 Februari 2016
[7] Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta:Rajawali Press,2009) h.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu dalam hal ini peneliti menjadi tertarik mengetahui secara mendalam pada konsep bingkai media dalam menayangkan suatu peristiwa. Utamanya penelitian akan berfokus pada bingkai pandangan Islam mengenai LGBT dalam kedua media tersebut. Peneliti merasa tertarik pada dua stasiun televisi swasta nasional yaitu Kompas TV dan TV One. Adapun program khusus yang ditayangkan media Kompas TV bertajuk "LGBT Haruskah Dicemaskan?" sedangkan TV One dikemas dalam program acara Indonesia Lawyers Club (ILC) yang berjudul "LGBT Marak, Apa Sikap Kita?".

Secara garis besar, TV One menyoroti LGBT di Indonesia dalam acara debatnya, dengan diawali pemaparan narasumber Hartoyo sebagai aktivis LGBT. Dalam pembukaan acara tersebut, aktivis LGBT diberi kuasa untuk menjelaskan maksud tujuan dan pendapat yang mewakili pembelaan terhadap kaum LGBT. Disusul dengan hadirnya narasumber yang lain dari aparatur pemerintahan, psikiater dan tiga pemuka agama Islam seperti Aan Anshori, Ali Mustafa Ya'qub dan Marsudi Shuhud.

Pendapat para narasumber dalam hal ini tiga pemuka agama Islam, memiliki kecenderungan kesamaan sudut pandang mengenai nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini agar para pelaku LGBT tidak mendapatkan perilaku dzalim sebab mereka bagian dari warga negara Indonesia.

Dalam acara debat Kompas TV, menyoroti LGBT di Indonesia dengan mengedepankan aspek hukum. Di sisi lain pernyataan narasumber Kompas TV dalam penelitian ini, mengemukakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspirasi mayoritas mencemaskan LGBT sebagai gerakan yang meresahkan masyarakat.

TV One sebagai mainstream media di Indonesia yang memberikan konten 70 persen berita.[8] Sedangkan Kompas TV sebagai media arus utama pertelevisian pendatang baru. Walaupun demikian Kompas TV memiliki potensi besar dilihat dari kualitas tampilan yang sudah High Definition dan sudah berjaringan nasional. Bahkan Kompas TV memiliki media partner KTV yang siap berkompetisi dengan stasiun televisi lain.[9]

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, dengan ini peneliti hendak mengemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana konstruksi Kompas TV dan TV One mengenai pandangan Islam tentang fenomena LGBT di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi media mengenai pandangan Islam terkait fenomena LGBT di Indonesia.

---

[8] Sejarah TV One, (http://ditpolkom.bappenas.go.id/ diakses pada 19 April 2016)

[9] Company Profile Kompas TV, (www.kompas.tv) diakses pada 19 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat peneliti dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini peneliti dapat memberikan wawasan kepada pembaca dan menambah rujukan kepustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya untuk mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini peneliti pula ingin memberikan sumbangsih positif bagi seluruh pihak, baik untuk media massa dan masyarakat umum yang sesuai dengan khasanah Islam.

E. Definisi Konseptual

Adapun judul skripsi ini adalah: "Konstruksi Pandangan Islam dalam Media tentang Fenomena LGBT Indonesia (Analisis Framing Acara Debat Kompas TV dan TV One)"

Maka peneliti ingin memberikan definisi khusus berupa batasan-batasan dan kata kunci agar tidak menimbulkan salah penafsiran dan terarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konstruksi

Konstruksi merupakan suatu perbuatan merancang bangunan-bangunan menyusun bangunan, penbangunan (bangunan)susunan bangunan [10].

Dengan demikian konstruksi dalam hal ini berkaitan dengan rancangan dalam penyajian suatu tayangan yang diolah sedemikian rupa oleh Kompas TV dan TV One sebelum ditampilkan ke khalayak.

2. Pandangan Islam

Pandangan Islam yang dimaksud dalam konsep ini adalah sebuah argumentasi yang dilandasi ideologi Islam. Dan maksud dari pandangan Islam itu sendiri adalah teks yang dikemukakan oleh narasumber yang berkaitan, di dalam program acara media televisi tersebut (Kompas TV dan TV One).

3. Fenomena LGBT

Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah; sesuatu yang luar bisa atau keajaiban; fakta atau kenyataan Fenomena adalah gejala dalam situasi alami yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia , ketika

[10] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola,1994) h.365

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah direduksi ke dalam suatu ukuran yang terdefinisikan sebagai fakta dan yang demikian terwujud sebagai suatu realitas.[11]

LGBT merupakan sebuah akronim Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender.[12] Istilah tersebut muncul pertama kali Amerika pada tahun 1988. Sebenarnya terdapat beberapa istilah atau akronim yang lain untuk menyebutkannya, diantaranya GLBT, Gangguan Identitas Gender (GIG). Dalam fakta sosial masyarakat Indonesia, mayoritas menganggap LGBT merupakan tindak penyimpangan seksual yang dilakukan seseorang.

4. Media Kompas TV dan TV One

Media atau *medium* berasal dari bahasa latin yang berarti saluran atau alat untuk menyalurkan. Dalam pengertian jamak dipakai istilah **media**, sedangkan bentuk tunggalnya adalah **medium**.[13]. Menurut Skomis, televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar. Sifat politisnya sangat besar karena bisa menampilkan informasi, hiburan dan pendidikan atau gabungan dari ketiga unsur tersebut secara kasat mata.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan subjek penelitian pada media televisi Kompas TV dan TV One. Kompas TV sebagai media yang berfokus pada tayangan yang memiliki misi informatif,

[11] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2006), h.20
[12] Sinyo, *Anakku Bertanya LGBT* (Jakarta: Quanta,2014) h.11
[13] Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung: Armico, 1982), h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

edukatif dan menghibur. Selain itu Kompas TV juga melibatkan pemirsa dengan program-program independen, khas melalui layanan *multiplatform*. Sedangkan media TV One sebagai pendatang baru dunia pemberitaan pasca transisi dari Lativi. Sebelumnya Lativi dikenal sebagai televisi yang menonjolkan masalah yang berbau klenik, berita kriminalitas dan beberapa hiburan ringan lainnya.

5. Analisis Framing

Analisis framing atau analisis bingkai adalah bagaimana seorang wartawan memandang realita secara subjektif dari kacamata wartawan tanpa mengesampingkan sisi objektifitas dan bagaimana media mengkonstruksikan pesan.[14] Dalam hal ini wartawan atau media merupakan pihak yang memiliki peran besar dalam proses bingkai suatu tayangan.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan yang bersifat deskriptif yang terdiri dari beberapa bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan gambaran umum pada skripsi ini yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

[14] Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta:LkiS, 2002), h.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

BAB II: KERANGKA TEORITIK

Pada bab ini menguraikan kajian pustaka di dalamnya terdapat definisi media massa, konstruksi, fenomena LGBT dan analisis framing, kerangka teori menggunakan teori konstruksi sosial dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Sebagai bukti bahwa penelitian ini belum diteliti oleh pihak manapun.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: ANALISIS DATA

Pada bab ini menguraikan analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian yakni bagaimana konstruksi Kompas TV dan TV One mengenai pandangan Islam terkait fenomena LGBT Indonesia, kemudian penyajian data dan analisis data

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini merupakan bagian akhir dari kerangka skripsi yang berisikan tentang kesimpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id